

## **ANALISIS USAHA TERNAK AYAM BROILER DI PETERNAKAN AYAM SELAMA SATU KALI MASA PRODUKSI**

Mery Christiana Simanjuntak<sup>1</sup>  
Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan  
Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire  
email: meryc.simanjuntak@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha ternak analisis ayam pedaging untuk satu kali periode atau masa produksi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa angka – angka, yang terkait dengan aspek penerimaan (penjualan hasil produksi) maupun pengeluaran biaya – biaya selama proses produksi, baik biaya tetap seperti biaya penyusutan kandang dan peralatan, biaya pajak PBB dan lain - lain dan biaya tidak tetap (biaya vareabel) seperti biaya sarana produksi (bibit ayam, pakan dan obat – obatan), biaya tenaga kerja, listrik, biaya bahan litter dan lain – lain. Komponen penerimaan dan biaya pengeluaran ini akan digunakan untuk menghitung pendapatan atau keuntungan dalam usaha ternak ayam pedaging. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa secara deskriptif untuk menggambarkan keadaan usaha dan karakteristik peternak, komposisi biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usaha peternakan ayam pedaging.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam pedaging milik Bapak Jhon Pekey dengan skala usaha 300 ekor memberikan keuntungan atau pendapatan yang cukup besar yaitu 3.648.515,- (tiga juta enam ratus empat puluh delapan ribu lima ratus lima belas rupiah) per periode produksi selama 1½ bulan. Tingkat pendapatan ini jauh lebih besar dibandingkan suku bunga simpanan bank sekitar 0,75 % per 1½ bulan (suku bunga simpanan bank sekitar 6 % per tahun).

kata kunci : *analisis usaha, ayam broiler, satu masa produksi*

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian. Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut (Rasyaf, M 2002). Subsektor peternakan terbagi menjadi ternak besar, yaitu sapi, kerbau, dan kuda, dan ternak kecil yang terdiri dari kambing, domba, dan babi serta unggas (ayam, itik, dan burung puyuh).

Produksi ayam pedaging akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah konsumsi terhadap daging ayam pedaging .

Pengembangan usaha ternak ayam pedaging akan berhasil apabila peternak mampu mengelolah usaha tersebut dengan baik. Pengelolaan usaha ternak ayam pedaging harus ditunjang dengan kemampuan manajemen yang baik, mulai dari manajemen produksi, keuangan, sumberdaya manusia, hingga manajemen pemasaran. Peternak sebagai pengambilan keputusan bisnis harus memiliki kompetensi yang baik dalam mengelolah seluruh fungsi usaha tersebut. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap keberhasilan usahanya. Kegiatan usaha yang menarik dikaji dari subsektor peternakan adalah usaha agribisnis ayam pedaging.

Ayam pedaging merupakan salah satu jenis komoditi dibidang peternakan yang menghasilkan pangan asal ternak dan memiliki nilai ekonomi yang cukup potensial (Hartono, 1997). Ayam pedaging yang dimaksud adalah ayam jantan atau betina muda yang berumur dibawa 8 minggu ketika dijual dengan bobot tubuh tertentu, mempunyai pertumbuhan yang cepat serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang baik dan banyak (Rasyaf, 1994).

Selain itu usaha ayam pedaging juga merupakan salah satu usaha peternakan yang memiliki prospek yang cukup cerah. Hal ini disebabkan ayam pedaging memiliki keunggulan yaitu pertumbuhan cepat, produksi daging cukup tinggi, siap dipotong pada usia relatif mudah, dan menghasilkan daging yang berserat lunak (Murtidjo, 1991). Usaha ini perlu terus dikembangkan dalam rangka untuk memperbesar penyediaan sumber protein hewani bagi masyarakat luas.

Pada prinsipnya setiap usaha peternakan yang dilakukan termasuk usaha ternak ayam pedaging bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Untuk mencapai titik puncak keuntungan dalam usaha peternakan khususnya ayam pedaging harus memperhatikan faktor-faktor produksi, antara lain *breeding*, *feeding* dan manajemen serta mampu menganalisis biaya-biaya penerimaan dan pengeluaran dari usaha tersebut untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha ternak ayam pedaging selama satu kali masa produksi.

Dari latar belakang pemikiran diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pendapatan atau keuntungan yang diperoleh petani ternak ayam pedaging, khususnya yang diusahakan oleh bapak Jhon Pekei di Bukit Meriam, Kelurahan Morgo, Distrik Nabire.

## **B. Rumusan Masalah**

Usaha peternakan ayam pedaging dewasa ini berkembang sangat pesat, dan menyebar hampir diseluruh wilayah Indonesia, baik dengan skala besar (perusahaan) maupun skala kecil (peternakan rakyat). Jenis usaha peternakan pedaging ini mempunyai prospek yang cukup tinggi karena produk yang dihasilkan yakni daging ayam banyak diminati masyarakat karena rasanya yang enak dan harganya yang terjangkau, serta masa produksinya relatif singkat yaitu 4 - 5 minggu sudah dapat dipanen, sehingga usaha pengembalian modalnya relatif singkat dibanding usaha peternakan lain.

Namun demikian seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh peternak khususnya dengan skala usaha kecil (peternakan rakyat) belum diketahui dengan pasti, karena usahanya masih bersifat sambilan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang analisis usaha peternakan ayam pedaging yang dilakukan peternak dengan skala usaha kecil (peternakan rakyat).

### **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha ternak analisis ayam pedaging untuk satu kali periode atau masa produksi. Informasi hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan bagi para petani ternak ayam pedaging dalam meningkatkan pendapatan usaha ternaknya.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di peternakan ayam pedaging milik Bapak Jhon Pekei di Bukit Meriam Kelurahan Morgo Distrik Nabire Kabupaten Nabire. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 1 sampai 14 Agustus 2017.

### **B. Jenis Dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa angka – angka, yang terkait dengan aspek penerimaan (penjualan hasil produksi) maupun pengeluaran biaya – biaya selama proses produksi, baik biaya tetap seperti biaya penyusutan kandang dan peralatan, biaya pajak PBB dan lain - lain dan biaya tidak tetap (biaya vareabel) seperti biaya sarana produksi (bibit ayam, pakan dan obat – obatan), biaya tenaga kerja, listrik, biaya bahan litter dan lain – lain. Komponen penerimaan dan biaya pengeluaran ini akan digunakan untuk menghitung pendapatan atau keuntungan dalam usaha ternak ayam pedaging.

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian meliputi :

- a. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian, serta berbagai aktivitas peternak dalam melakukan usaha peternak ayam pedaging seperti persiapan kandang, pengadaan dan pemasukan bibit kedalam kandang, pemeliharaan ayam dan panen dan pemasaran.
- a. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan peternak menggunakan alat bantu kuesioner.

### **C. Analisis Data**

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa secara deskriptif untuk menggambarkan keadaan usaha dan karakteristik peternak, komposisi biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usaha peternakan ayam pedaging.

- a. Biaya total produksi

Biaya total produksi (total cost) adalah semua pengeluaran selama proses produksi sebagai hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya vareabel yang dikeluarkan dan diperoleh dari hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya vareabel (biaya tidak tetap). Secara matematis dapat digambarkan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (total biaya per periode produksi)

TFC = Total Fixed Cost (total biaya tetap per periode produksi)

TVC = Total Variable Cost (total biaya tidak tetap per periode produksi)

- b. Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah ayam yang dijual dengan harga satuan ayam (harga per ekor) tersebut. Alyari (1987) menggambarkan penerimaan dengan rumus sebagai berikut :

$$R = p \times Q$$

Keterangan :

R = Penerimaan (Rp per periode produksi)

p = Harga produksi (Rp per ekor ayam)

Q = Jumlah Produksi ayam (ekor per periode produksi)

- c. Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak. Soekartawi (2001) menggambarkan pendapatan dengan rumus sebagai berikut :

$$NR = TR - TC$$

Keterangan :

NR = Nett Revenue (pendapatan bersih per periode produksi)

TR = Total Revenue (total penerimaan per periode produksi)

TC = Total Cost (total biaya per periode produksi)

#### **D. Konsep Operasional**

1. Ayam pedaging atau ayam ras pedaging adalah ayam yang akan dimanfaatkan dagingnya untuk suatu usaha dan mempunyai criteria untuk dijadikan alat produksi yang mampu menghasilkan daging (karkas ayam).
2. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, yang terdiri dari biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan, pajak bumi dan bangunan yang dinyatakan dalam rupiah/ periode produksi.
3. Biaya penyusutan dihitung dengan metode garis lurus yaitu hasil pembagian antara selisih biaya investasi (nilai perolehan) dengan nilai sisa atau nilai residu dengan lama pemakaian atau umur ekonomis alat atau barang tersebut. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$P =$$

Keterangan :

P = Biaya Penyusutan (Rp)

NI = Nilai Investasi (Rp)

NS = Nilai Sisa (Rp)

L = Lama pemakaian (Tahun)

4. Biaya vareabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi seperti bibit (DOC), pakan, obat-obatan dan vaksin, listrik, tenaga kerja yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
5. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama satu proses produksi, yang meliputi biaya tetap dan biaya vareabel yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

6. Penerimaan adalah nilai ternak ayam dipanen yang diperoleh dengan mengalikan antara jumlah ayam dengan harga jual ayam per ekor yang dinyatakan dalam rupiah (Rp) per periode produksi.
7. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan yang dinyatakan dalam rupiah (Rp) per periode produksi.
8. Satu periode produksi adalah mulai dari anak ayam umur 1 hari (DOC) hingga ayam tersebut dipanen dan dijual, yakni ketika umur ayam 28 – 30 hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah, Profil Pemilik Dan Usaha Peternakan

Usaha peternakan ayam pedaging milik Bapak Jhon Pekei dimulai sejak tahun 2011 dimana pada mulanya merupakan usaha peternakan babi dan pertanian tanaman pangan yakni kacang, ubi rambat, jagung dan tanaman lainnya. Kemudian pada tahun 2013 usaha peternakan babinya diganti dengan ternak ayam ras pedaging (ayam pedaging) atau ayam potong. Usaha ini semula dikelola oleh Bapak Simion Giyai namun sejak beliau meninggal pada tahun 2014, selanjutnya usaha ini dikelola oleh Bapak Jhon Pekei.

Bapak Jhon Pekei adalah seorang petani masih relatif masih muda berumur 24 tahun dan menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pekerjaan utama sebagai petani dan memiliki pengalaman memelihara ternak ayam pedaging selama beternak 5 tahun. Adapun yang melatar belakangi peternak dalam melakukan usaha peternakan ayam pedaging ini adalah ingin meningkatkan sumber penghasilan.

Usaha ini menempati lokasi dengan luas lahan 880 m<sup>2</sup> yang terdiri dari sebuah bangunan kandang tidak permanen (konstruksi kayu) dengan luas 180 m<sup>2</sup> (panjang 18 m dan lebar 10 m), rumah tempat tinggal dan lahan pertanian tanaman pangan dengan luas sekitar 650 m<sup>2</sup>.



Gambar 1. Kandang Ayam Pedaging Milik Bapak Jhon Pekei

### **B. Letak Geografis dan Aksesibilitas Ke Lokasi Usaha Peternakan**

Usaha peternakan ayam milik Bapak Jhon Pekei terletak di Bukit Meriam Kelurahan Morgo Distrik Nabire Kabupaten Nabire. Tepatnya di belakang gereja Katholik Sahabat Kita (Gereja Katholik KSK) di Bukit Meriam. Lokasi ini termasuk dalam wilayah kota Nabire. Secara geografis lokasi ini termasuk wilayah pesisir karena hanya berjarak kurang lebih 1 km dari garis pantai. Batas-batas wilayah lokasi peternakan ini adalah sebagai berikut:

Sebelah Barat berbatasan dengan : Bandar Udara Nabire

Sebelah Utara berbatasan dengan : Gereja Katholik KSK

Sebelah Timur berbatasan dengan : Asrama Putri Katholik Marganingsih

Sebelah Selatan berbatasan dengan : Bukit Penyalipan.

Aksesibilitas ke lokasi usaha ayam potong milik Bapak Jhon Pekei ini sangat mudah dijangkau serta dekat dengan pusat pemasaran hasil produksi yakni pasar Sentral Kalibobo, pasar Inpres Karang Tumaritis serta Pasar Sore di Nabarua atas.

Selain itu lokasi tersebut juga dekat dengan pusat-pusat pelayanan seperti *poultry shoup* untuk memperoleh sarana produksi (Sapronak) seperti bibit, pakan, dan obat-obatan, Klinik Hewan untuk pelayanan kesehatan hewan maupun ternak serta Balai Penyuluhan Pertanian / BPP untuk memperoleh informasi khususnya mengenai inovasi teknologi di bidang peternakan termasuk peternakan ayam pedaging. Pusat-pusat pelayanan tersebut semua berlokasi di kota Nabire. Baik pasar maupun pusat-pusat pelayanan tersebut sangat mendukung kelancaran usaha peternakan ayam yang dijalankan.

Adapun denah mengenai lokasi usaha peternakan sebagaimana terlihat pada Gambar 2 dibawah ini :

Gambar 2. Denah lokasi usaha peternakan ayam potong

### C. Gambaran Usaha

Dilihat dari skala usahanya, usaha peternakan ayam potong milik Bapak Jhon Pekei termasuk usaha kecil atau peternakan rakyat, dimana jumlah ayam yang dipelihara sebanyak 300 - 500 ekor. Pola produksi ayamnya tidak dijalankan secara *rotasi* atau *bergilir*, artinya sekali pemeliharaan atau sekali proses produksi dilakukan serentak artinya sekali DOC (Daily Old Chiken : ayam umur sehari) masuk kandang sekali dipanen atau dijual dan kemudian baru diisikan lagi DOC kedalam kandang setelah kandang diistirahatkan.

Sistem pemeliharaannya dilakukan secara *all in all out* artinya sekali ayam masuk sekali ayam dikeluarkan dari kandang untuk di panen tanpa mengalami perpindahan kandang. Prinsip dari system pemeliharaan ini adalah menempatkan ayam ke dalam petak kandang yang dibatasi sekat pembatas yang luas petaknya disesuaikan dengan tingkat kepadatan kandang, dan sejalan dengan pertumbuhan ayam petak kandangnya diperluas dengan cara menggeser sekat pembatas kandang. Dengan system pemeliharaan secara *all in all out* ini selain menghemat tenaga juga tidak menimbulkan stres pada ayam akibat perpindahan tempat atau perpindahan kandang, karena penangkapan ayam ketika mau dipindahkan maupun penempatan ayam ke kandang baru dapat menimbulkan stres pada ayam yang dipindahkan. Ayam-ayam tersebut dipelihara dalam kandang postal dengan lantai tanah yang dipadatkan yang di atasnya diberi alas litter dari serbuk maupun limbah serutan kayu. Jenis lantai kandang demikian memberikan suasana nyaman bagi ayam yang dipelihara.

Dilihat dari pola pemeliharaannya peternakan ayam potong milik Bapak Jhon suda dilakukan secara intensif. Menurut Suprijatna, dkk (2005) pola pemeliharaan secara intensif adalah ayam dipelihara secara terbatas dalam kandang, aktivitasnya dibatasi atau sangat terbatas didalam kandang dan semua kebutuhan ayamnya ipenuhi atau tergantung pada pengelola atau peternak. Keuntungan dari pola intensif adalah ayam termonitor, pemberian pakan dan air minum serta vaksin mudah, ayam sepenuhnya terawasi petugas kandang, kegiatan produksi mudah. Pemeliharaan secara intensif cukup baik jika dibanding sistem pemeliharaan lain.

Pemasaran ayam dilakukan pada umur rata-rata 30 hari, sekali dijual pada tengkulak (pedagang pengecer). Selanjutnya untuk menghindari terjadinya wabah penyakit ayam setelah pemanenan kandang diistirahatkan selama 2 minggu. Selama pengistirahatan kandang dibersihkan dan disterilkan dari sumber-sumber bibit penyakit. Selanjutnya diisi lagi dengan DOC baru, demikian seterusnya proses produksi yang dilakukan. Dengan demikian maka proses produksi ayam dalam setahun sebanyak 8 kali atau 8 periode produksi per tahun.

#### **D. Manajemen Pemeliharaan**

##### **D. 1 Persiapan kandang**

###### **a. Sterilisasi kandang**

Sterilisasi dilakukan sebelum pemeliharaan berikutnya yaitu pada saat kandang kosong atau istirahat kandang selama 15 hari yaitu meliputi pembersihan lantai, dinding dan atap kandang, pengapuran lantai kandang, penyemprotan kandang dengan desinfektan, serta pencucian tempat pakan dan minum dari semua kotoran untuk mencegah terjadinya wabah penyakit. Desinfektan yang digunakan pada peternakan ayam potong milik Bapak Jhon Pekey adalah jenis atau merk antiseptik, dan dilakukan 2 - 3 hari sebelum DOC tiba. Usaha pencegahan penyakit yang lain adalah senantiasa menjaga kebersihan kandang dan peralatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2008) yang menyatakan bahwa kandang harus sudah dibersihkan dengan air bersih yang telah dicampur dengan pembunuh kuman atau desinfektan seperti antiseptik dan kapur, termasuk semua peralatan seperti tempat pakan dan tempat minum. Fadilah (2004) menjelaskan lebih lanjut, mencuci kandang dengan sprayer tekanan tinggi dari bagian atas, dinding dan tirai, hingga lantai. Proses pencucian ini harus meliputi semua bagian jangan sampai ada bagian yang terlewatkan kapur tohor ke bagian dalam, lantai, dan sekeliling dalam kandang.

Gambar 4. Alat Semprot ( Hans Sprayyer)

###### **b. Penyiapan sarana pemeliharaan**



Setelah kandang dibersihkan dan diistirahatkan selama 3 hari, mulai dilakukan penyiapan fasilitas dan sarana pemeliharaan sebelum DOC datang, meliputi alas kandang (litter), lampu pemanas (brooder atau indukan), tempat pakan dan minum serta terpal atau tirai penutup dinding agar ayam tidak kedinginan. Bahan litter menggunakan serbuk gergaji dengan ketebalan 2 - 3 cm. Hal ini sesuai dengan pendapat Fadilah (2004), bahwa jenis litter yang sering digunakan adalah sekam dan serbuk gergaji. Sedangkan brooder dibuat dari bohlam lampu pijar (listrik) yang diletakkan dibawah lampion yang terbuat dari seng plat agar pemanasan dalam ruangan petak kandang menjadi lebih merata dan stabil. Kebutuhan panasnya disesuaikan dengan prinsip ayam merasa hangat dan nyaman, tidak kedinginan atau kepanasan. Murtidjo (1992) menyatakan bahwa apabila anak ayam menyebar secara merata didalam kandang maka suhu lingkungannya sesuai dengan kebutuhan anak ayam.

Selanjutnya fasilitas dan sarana pemeliharaan ditempatkan pada petak kandang yang akan digunakan untuk pemeliharaan. Untuk tahap akhir persiapan sebelum DOC datang adalah pemasangan tirai dan penyemprotan disinfektan pada litter lantai kandang.

#### D.2. Pemeliharaan ayam

Pemeliharaan ayam dilakukan satu periode produksi yaitu rata – rata selama 30 hari dan dimulai sejak DOC datang dan dimasukkan ke dalam kandang hingga masa panen.

##### a. Penanganan DOC

Bibit ayam pedaging yang dipelihara merupakan anak ayam umur sehari atau Day Old Chicken (DOC) yang menurut label kemasannya sebagai galur CP 707 yang diproduksi PT. Charoend Pokphand Indonesia Tbk. DOC ini dikemas dalam satu box, yang berisi 100 ekor untuk setiap boxnya. DOC ini telah di vaksin ND Kill, IBD dan IB. Hal ini sesuai dengan pendapat Fadilah (2004) yang menyatakan bahwa kegiatan pertama yang harus dilakukan ketika DOC datang adalah memperhatikan dan memeriksa keadaan DOC secara keseluruhan, baik kualitas maupun kuantitasnya. DOC yang berkualitas baik antara lain mempunyai ciri kakinya besar dan basah seperti berminyak, bulu cerah dan penuh, DOC terlihat aktif dan beratnya tidak kurang dari 37 gam. Kartasudjana dan Suprijatna (2006) menambahkan bahwa kualitas DOC yang dipelihara harus yang terbaik, karena performan ayam yang jelek bukan saja dipengaruhi oleh faktor pemeliharaan tetapi juga oleh kualitas DOC pada saat diterima.

Sebelum DOC ditempatkan pada petak kandang yang telah tersedia, terlebih dahulu dilakukan penghitungan sekaligus seleksi untuk memilih dan memisahkan DOC yang sehat dan yang lemah. DOC yang sehat dan DOC yang lemah dipisahkan dan ditempatkan pada petak kandang yang berbeda. Masing-masing petak kandang yang akan digunakan untuk pemeliharaan telah dilengkapi dengan sarana pemeliharaan seperti lampu pemanas, litter, tempat pakan dan tempat minum yang masing-masing telah berisi pakan dan air minum. Air minum yang diberikan pada DOC yang baru datang ini diberi gula dengan kadar 5 %. Pemberian air minum yang ditambahkan gula ini

dimaksudkan untuk mengembalikan energi yang hilang selama perjalanan dari produsen ke konsumen. Selanjutnya setelah air minum tersebut habis, barulah kemudian diberi air minum yang ditambahkan dengan multivitamin yakni vitachik untuk siang harinya dan antibiotik untuk malamnya atau sebaliknya. Pemberian air minum ini dilakukan secara *ad libitum* dengan tujuan ayam tidak mengalami dehidrasi sehingga produksi daging dapat optimal.

Gambar 5. Anak ayam dalam kandang yang dilengkapi brooder

b. Pemeliharaan fase starter

Pemeliharaan fase starter diawali dengan penanganan pada saat DOC datang hingga berumur 3 minggu. Hal ini sebagaimana yang berlaku di Indonesia bahwa fase/ periode pemeliharaan ayam meliputi periode starter yaitu pada umur 0 - 3 minggu dan periode finisher umur diatas 3 minggu. Pada masa ini kegiatan pencegahan penyakit perlu diperhatikan selain melakukan sanitasi lingkungan dan sterilisasi peralatan kandang juga pelaksanaan vaksinasi. Vaksinasi hanya dilakukan satu kali yaitu pada umur 4 hari setelah DOC diterima untuk pencegahan penyakit New Castle Deases (ND), selain juga pemberian vitamin untuk menjaga kesehatannya.

Gambar 6. Kegiatan Vaksinasi Ayam

Pemeliharaan pada fase starter ini terutama pada minggu pertama selain kebersihan peralatan juga perlu diperhatikan suhu lingkungan terutama didalam kandang. Menurut Tim Pyridam (1988), suhu DOC lebih tinggi dari pada suhu lingkungannya, sehingga penambahan sumber penghangat (brooder) mutlak dibutuhkan untuk memberikan suasana kehangatan yang nyaman bagi anak ayam. Namun kapasitas lampu pemanas (brooder) ini perlu dikurangi

seiring dengan pertumbuhan ayam agar tidak kepanasan, yang pada akhirnya pada saat ayam umur 2 minggu brooder sudah memerlukan brooder lagi kecuali lampu perangan ketika situasi dalam kandang terasa gelap.

Kepadatan kandang pada peternakan ayam potong milik Bapak Jhon Pekey telah disesuaikan dengan pertumbuhannya dimana semakin bertambahnya umur dan bertambahnya ukuran tubuh ayam semakin luas kandang yang dibutuhkan. Untuk memperluas kandang dilakukan dengan cara menggeser pembatas sekat petak kandang. Demikian seterusnya ayam dipanen. Menurut AAK (1986) ayam umur 0 - 2 minggu adalah 15 ekor/m<sup>2</sup>, minggu 2 - 4 adalah 12 ekor/m<sup>2</sup> dan minggu 4 – finisher adalah 7 ekor/ m<sup>2</sup>. Hal ini didukung oleh Rasyaf (1995 ) bahwa memadatkan jumlah ayam dalam satuan luas yang melebihi jumlah yang dianjurkan tanpa mengetahui dasarnya akan mengakibatkan konsumsi pakan menjadi berkurang, pertumbuhan terhambat, meningkatkan persentase kematian, menambah kesempatan untuk saling mematak antar sesama ayam dan menghambat keutuhan jumlah udara segar untuk mengusir CO<sub>2</sub> dan udara busuk dari kandang tersebut.

Kebutuhan pakan ayam pada masa starter adalah 0,5 - 0,7 kg/ekor/ minggu. Pakan yang diberikan adalah pakan komplit butiran ayam pedaging HI-PRO-VIT 511B produksi PT. Charoen Phokphand Indonesia Tbk. Kandungan protein jenis pakan ini lebih tinggi dibanding jenis pakan untuk pada fase finisher, karena masa starter ini merupakan masa pertumbuhan ayam, yang banyak membutuhkan asupan protein. Protein merupakan zat nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan sel tubuh. Adapun komposisi kandungan nutrisi dari jenis pakan untuk ayam fase starter ini sebagaimana dalam Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 2. Kandungan Zat Nutrisi Pakan HI-PRO-VIT 511B

| Komposisi          | Persentase        |
|--------------------|-------------------|
| Energi Metabolisme | 3600-3900 Kkal/Kg |
| Kadar air          | Max 13.0 %        |
| Protein kasar      | 21,0-23,0 %       |
| Lemak kasar        | min 5.0 %         |
| Serat kasar        | max 4.0 %         |
| Abu                | max 7.0 %         |
| Kalsium            | min 0.9 %         |
| Pospor             | min 0.6 %         |

Sumber : Label Kemasan Pakan HI-PRO-VIT 511B

Pemberian pakan dan minum dilakukan 2 kali sehari yaitu pada pagi hari jam 07.00 dan sore harinya jam 15.30 Waktu Indonesia Timur (WITIM).

c. Pemeliharaan fase finisher

Sabagaimana telah disampaikan di atas bahwa fase finisher pada pemeliharaan ayam pedaging dimulai pada umur lebih dari 3 minggu. Dengan waktu pemeliharaan yang hanya 4 minggu ayam dipanen maka masa

pemeliharaan ayam pada fase finisher ini hanya sekitar 10 hari. Pada masa finisher konsumsi pakan meningkat dibandingkan pada fase starter yaitu sekitar 1 - 1,5 kg/ekor/minggu. Jenis pakan yang diberikan adalah pakan komplit butiran ayam pedaging HI-PRO-VIT 512B produksi PT. Charoen Phokphand Indonesia Tbk. Kandungan protein jenis pakan untuk ayam fase finisher ini lebih rendah dari pada jenis pakan untuk ayam fase starter, namun kandungan energinya lebih tinggi, karena ayam fase finisher ini lebih banyak membutuhkan energi. Komposisi kandungan nutrisi dari jenis pakan untuk ayam fase finisher ini sebagaimana dalam Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Kandungan Zat Nutrisi Pakan HI-PRO-VIT 512B

| Komposisi          | Persentase        |
|--------------------|-------------------|
| Energi Metabolisme | 3000-3200 Kkal/Kg |
| Kadar air          | Max 13.0 %        |
| Protein kasar      | 19,0-21,0 %       |
| Lemak kasar        | min 5.0 %         |
| Serat kasar        | max 5.0 %         |
| Abu                | max 7.0 %         |
| Kalsium            | min 0.9 %         |
| Pospor             | min 0.6 %         |

Sumber : Label Kemasan Pakan HI-PRO-VIT 512B

Pada pemeliharaan fase finisher ini suhu kandang harus diperhatikan supaya ayam tidak kepanasan, karena apabila kepadatan kandang semakin tinggi suhu lingkungan disekitar ayam dipelihara juga semakin tinggi. Tutup atau terpal pada dinding kandang harus dibuka lebar agar ada angin masuk ke dalam kandang untuk menurunkan suhu lingkungan dalam kandang sekaligus untuk keperluan sirkulasi udara guna mengeluarkan bau kotoran ayam yang terdapat dalam kandang. Pada fase finisher ini pemeliharaan tidak terlalu rumit, kegiatan hanya memberi pakan, membersihkan dan mengisi tempat minum. Bila minggu ketiga telah terlewati dengan baik tanpa ada hambatan seperti penyakit, maka tingkat kematian ayam dapat diminimalisir. Pengalaman peternak tingkat kematian ayam yang dipelihara selalu dibawah 5 % dari jumlah ayam yang dipelihara.

#### D. 3 Panen ayam

Penen ayam dilakukan mulai ayam umur 28 hari hingga umur 30 hari. Ayam yang dipanen dijual kepada tengkulak langganan yang akan dipasarkan ke pedalaman yakni Maonamani (Dogiyai), Wagete (Deiyai) dan atau Enarotali (Paniai). Harga jual didasarkan pada satuan ekor, dimana harga satuan ayam dijual antara Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 60.000,- per ekor, tergantung besar kecilnya ayam. Dari total jumlah ayam yang dipanen yakni 300 ekor biasanya habis terjual selama 3 har, dan sistem pembayaran dilakukan dengan cara tunai.

#### E. Biaya Poduksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama pemeliharaan sampai ayam dipanen atau dijual. Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab apabila tingkat harga jual yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya maka akan menghasilkan keuntungan (pendapatan). Swastha dan Sukojo (1997) menyebutkan bahwa komponen biaya-biaya produksi yang dikeluarkan peternak meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Selanjutnya disampaikan bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah disebabkan karena adanya perubahan jumlah hasil, dan biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah (konstan) untuk setiap tingkatan atau hasil yang diproduksi. Biaya total adalah merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap. Dalam penelitian ini biaya dan pendapatan usaha pemeliharaan ayam potong yang dihitung adalah untuk satu periode produksi. Satu periode produksi dihitung selama 1 ½ bulan atau 45 hari. Perhitungan ini didasarkan pada umur panen ayam 28 hari (4 minggu) s/d 30 hari (kandang sudah harus kosong dan istirahat kandang selama 2 minggu).

#### E.1. Biaya tetap

Biaya tetap atau fixed cost (FC) adalah biaya yang terlibat dalam produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah produksi yang dihasilkan. Komponen biaya tetap meliputi biaya penyusutan, seperti penyusutan kandang, penyusutan peralatan kandang (tempat makan, tempat minum dan lain-lain), bunga atas pinjaman modal operasional, biaya pajak bumi dan bangunan dan atau biaya sewa kandang dan dan biaya – biaya lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2001), bahwa biaya tetap dalam usaha peternakan ayam pedaging adalah biaya yang terlibat dalam proses produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah produksi (ayam) yang dihasilkan. Adapun komponen biaya tetap di peternakan milik Bapak Jhon Pekei meliputi biaya bunga modal operasional, biaya sewa kandang penyusutan peralatan.

##### a. Biaya bunga modal

Modal usaha yang digunakan pada peternakan ayam milik Bapak Jhon Pekey diperoleh dari pinjaman bank BRI sebesar Rp. 12.000.000,- (dua belas juta rupiah). Modal ini digunakan hanya untuk biaya operasional produksi ayam sebanyak 300 ekor. Besarnya bunga pinjaman sebesar 10 % per tahun atau 0,833 % per bulan atau sekitar Rp. 99.960,- (sembilan puluh sembilan ribu sembilan ratus enam puluh rupiah). Dengan demikian maka besarnya biaya bunga pinjaman per periode produksi selama 1½ bulan adalah sebesar Rp. 149.940,- (seratus empat puluh Sembilan ribu Sembilan ratus empat puluh rupiah). Rasyaf (2002) modal dikelompokkan menjadi dua yaitu modal untuk pengadaan lokasi peternakan dan pembangunan kandang (modal investasi) dan modal untuk keperluan operasional. Modal operasional ini antara lain untuk pembelian alat-alat peternakan, pakan ayam, bibit ayam, obat-obatan dan keperluan rutin operasional lainnya. Selanjutnya menurut Faiqoh (2011) modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuk kepemilikan serta berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sumbernya, modal dibagi menjadi dua

yaitu modal sendiri dan modal asing. Berdasarkan kepemilikannya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat.

b. Biaya sewa kandang

Kandang merupakan sarana utama dalam usaha peternakan ayam karena sebagai tempat berlangsungnya kegiatan produksi. Mulyono (2001), menyatakan kandang berfungsi sebagai pelindung ayam dari gangguan musuh, pelindung dari angin, terik matahari, dan hujan; tempat ayam beristirahat; tempat tumbuh dan berkembang biak; dan tempat melakukan penanganan terhadap ayam.

Sesuai dengan hasil wawancara langsung dilapangan maka biaya sewa kandang yang dikeluarkan oleh peternakan ayam potong milik Bapak Jhon sebesar Rp 6.000.000,- (enam juta rupiah) per tahun atau Rp. 500.000,- per bulan. Dengan demikian maka besarnya biaya sewa kandang per periode produksi selama 1½ bulan adalah sebesar Rp. 750.000,- (tujuh ratus lima puluh ribu rupiah).

c. Biaya penyusutan peralatan

Biaya penyusutan yang menjadi beban peternak hanya biaya penyusutan peralatan kandang, sedangkan biaya penyusutan kandang menjadi beban pemilik kandang. Perhitungan nilai penyusutan dilakukan dengan metode garis lurus sebagaimana terlihat pada bab 3, sub bab 3.4. Konsep Operasional. Peralatan kandang meliputi hans sprayer, sekop, tempat pakan, tempat minum, bohlam lampu pijar, kabel, kap/ lampion untuk pemanas, terpal, ember plastik, gayung air dan sapu lidi. Adapun jenis, jumlah, nilai perolehan (nilai investasi), nilai sisa (nilai residu) serta perkiraan umur ekonomis dari masing-masing peralatan sebagaimana disampaikan pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Jenis, Jumlah, Nilai Investasi, Nilai Sisa Dan Perkiraan Umur Ekonomis Peralatan Kandang Peternakan Ayam Potong Milik Bapak Jhon Pekey

| NO | JENIS PERALATAN      | JUMLAH  | NILAI INVESTASI (Rp) | NILAI SISA (Rp) | UMUR EKONOMIS (tahun) | NILAI PENYUSUTAN (Rp/tahun) |
|----|----------------------|---------|----------------------|-----------------|-----------------------|-----------------------------|
| 1  | Tempat pakan kecil   | 9 unit  | 180.000              | 0               | 5                     | 36.000                      |
| 2  | Tempat pakan besar   | 9 unit  | 360.000              | 0               | 5                     | 72.000                      |
| 3  | Tempat minum kecil   | 9 unit  | 225.000              | 0               | 5                     | 45.000                      |
| 4  | Tempat minum besar   | 9 unit  | 585.000              | 0               | 5                     | 117.000                     |
| 5  | Hans sprayer gendong | 1 unit  | 1.250.000            | 0               | 5                     | 250.000                     |
| 6  | Bohlam lampu pijar   | 10 buah | 200.000              | 0               | 1                     | 200.000                     |
| 7  | Kabel                | 50 m    | 6.000                | 0               | 5                     | 1.200                       |

|                                  |                            |        |         |   |    |           |
|----------------------------------|----------------------------|--------|---------|---|----|-----------|
| 8                                | Kap/ lampion lampu Pemanas | 6 unit | 300.000 | 0 | 10 | 30.000    |
| 9                                | Terpal (3x9 m)             | 2 lbr  | 500.000 | 0 | 2  | 250.000   |
| 10                               | Terpal (3x4 m)             | 2 lbr  | 300.000 | 0 | 2  | 150.000   |
| 11                               | Sekop                      | 1 unit | 250.000 | 0 | 5  | 50.000    |
| 12                               | Ember besar                | 2 unit | 80.000  | 0 | 2  | 40.000    |
| 13                               | Gayung air                 | 1 unit | 10.000  | 0 | 2  | 5.000     |
| 14                               | Sapu lidi                  | 1 buah | 10.000  | 0 | 1  | 10.000    |
| Nilai total penyusutan peralatan |                            |        |         |   |    | 1.256.200 |

Sumber : Data primer diolah, 2017

Dari tabel 3 di atas terlihat bahwa nilai atau biaya total penyusutan peralatan kandang sebesar Rp. 1.256.200,- (satu juta dua ratus lima puluh enam ribu dua ratus rupiah) per tahun. Dengan demikian maka biaya penyusutan peralatan kandang per periode produksi selama 1½ bulan adalah sebesar Rp. 157.025,- (seratus lima puluh tujuh ribu dua puluh lima rupiah).

Dari perhitungan komponen biaya tetap di atas maka total biaya tetap atau total fixed cost (TFC) per periode produksi selama 1½ bulan, disampaikan pada Tabel 4, rekapitulasi total biaya tetap sebagai berikut :

Tabel 4. Rekapitulasi Total Biaya Tetap Per Periode Produksi (1½ bulan)

**Skala Usaha 300 ekor**

| No                       | Uraian               | Biaya (Rp)         |
|--------------------------|----------------------|--------------------|
| 1                        | Biaya bunga modal    | 149.960,-          |
| 2                        | Biaya sewa kandang   | 750.000,-          |
| 3                        | Penyusutan peralatan | 157.025,-          |
| <b>Total biaya tetap</b> |                      | <b>1.056.985,-</b> |

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Dari Tabel 4 terlihat bahwa jumlah total biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternakan ayam potong milik Bapak Jhon Pekey adalah sebesar Rp. 1.056.985,- (satu juta lima puluh enam ribu Sembilan ratus delapan puluh lima rupiah) per periode produksi.

**E. 3 Biaya variabel**

Biaya variabel atau disebut dengan biaya tidak tetap biasa didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan atau ditanggung oleh peternak selama masa produksi yang besar kecilnya dipengaruhi oleh skala atau jumlah produksi. Artinya bahwa semakin tinggi skala produksi maka akan semakin meningkat pula biaya variabel yang harus ditanggung oleh peternak selama masa produksi berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel

(2002), bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah mengikuti besar kecilnya volume produksi, misalnya pengeluaran untuk sarana produksi biaya pengadaan bibit, pupuk, obat-obatan, pakan dan lain sebagainya.

Komponen biaya variabel untuk usaha peternakan ayam pedaging yaitu bibit (*DOC*), biaya pakan, biaya vaksin dan obat-obatan termasuk vitamin, listrik, bahan litter, tenaga kerja dan biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk mendukung kegiatan operasional lainnya. Namun pada usaha peternakan ayam milik Bapak Jhon Pekey biaya variabel hanya meliputi biaya bibit (*DOC*), pakan, vaksin dan vitamin serta biaya listrik. Untuk biaya tenaga kerja tidak diperhitungkan karena merupakan usaha sampingan yang dikerjakan sendiri oleh yang bersangkutan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Mubyarto (1979) dalam Kaherudin (1992) bahwa tenaga kerja keluarga petani termasuk peternak merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian termasuk peternakan secara keseluruhan tidak pernah dinilai dengan uang. Petani – peternak tidak hanya menyumbangkan tenaganya saja, tetapi juga mengorganisir kegiatan produksi secara keseluruhan.

a. Biaya bibit (*DOC*)

Biaya untuk pembelian bibit merupakan biaya terbesar kedua, setelah biaya pakan. Rasyaf (2001) mengemukakan biaya tersebut berkisar antara 10 – 16 % dari total biaya produksi. Bibit merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan, dengan bibit yang berkualitas baik yaitu bibit dengan produksi daging yang tinggi dengan konversi pakan yang sedikit.

Bibit ayam (*DOC*) pada peternakan ayam pedaging milik Bapak Jhon Pekey diperoleh dari salah satu toko saponak (sarana produksi peternakan) atau *poultry shop* yang ada di Nabire ‘Toko Biak Bulan’. Adapun biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit ayam sebanyak 300 ekor (3 box) adalah Rp 4.500.000,- (empat juta lima ratus ribu rupiah), sehingga harga satuannya adalah Rp 15.000,- (lima belas ribu rupiah) per ekor. Jenis atau strain bibit ayam pedaging tersebut adalah CP 707 produksi PT. Charoun Pokphand Indonesia Tbk.

b. Biaya pakan

Biaya pakan merupakan biaya tertinggi dalam usaha peternakan ayam pedaging. Menurut Rasyaf (2001), menyatakan bahawa biaya pakan yang harus dikeluarkan dalam produksi ayam pedaging sebanyak 70 – 80 % dari total biaya produksi. Pakan merupakan salah satu factor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup usaha peternakan tersebut, serta berpengaruh terhadap pertumbuhan ayam yang dipelihara. Bila pakan yang diberikan baik (kualitas maupaun kuantitasnya) maka hasilnya juga baik, tetapi bila sebaliknya, maka hasilnya juga buruk.

Sebagaimana diketahui bahwa system penjualan sarana produksi peternakan ayam pedaging yang berlaku pada setiap *poultry shop* adalah dengan system paket, dimana untuk satu paket terdiri dari 1 box (100 ekor) *DOC*, 4 zak pakan (kemasan 50 kg/zak) dan 1 ampul vaksin lengkap dengan pelarutnya (untuk mencegah penyakit New Castle Deases atau ND). Pakan ayam tersebut terdiri dari 2 zak pakan jenis HI PRO VITE 511 B atau sering disebut BR I (broiler I) untuk ayam fase starter dan HI PRO VITE 512 B atau



sering disebut BR II (broiler II) untuk ayam fase finisher. Seperti halnya DOC tersebut di atas, maka kedua jenis pakan tersebut juga produksi PT. Charoun Pokphand Indonesia Tbk.

Sebagaimana jumlah DOC yang dibeli yakni 3 box (300 ekor) maka jumlah pakan ayam yang dibeli adalah sebanyak 12 zak yang terdiri dari jenis HI PRO VITE 511 B sebanyak 6 zak dan HI PRO VITE 512 B sebanyak 6 zak. Adapun harga untuk kedua jenis pakan tersebut sama yaitu Rp. 450.000,- (empat ratus lima puluh ribu rupiah) per zak. Dengan demikian maka keseluruhan biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternakan ayam pedaging milik Bapak Jhon Pekey adalah sebesar Rp. 5.400.000,- (lima juta empat ratus ribu rupiah).

c. Biaya vaksin, obat-obatan dan vitamin

Vaksin dan obat-obatan diperlukan untuk menjaga kesehatan ayam yang dipelihara karena ayam pedaging termasuk jenis ternak yang sangat rentan terhadap penyakit. Terjadinya wabah penyakit pada peternakan ayam pedaging sangat merugikan peternak. Selain mengakibatkan kematian, ayam yang masih hidup pun akan mengalami pertumbuhan yang terhambat dan kerdil, sehingga harga jualnya rendah dan menghabiskan pakan yang lebih banyak. Pengalaman Bapak Jhon Pekey biaya yang dikeluarkan dalam komponen biaya variabel ini hanya untuk pengadaan vaksin dan vitamin. Vaksin diperlukan untuk pencegahan timbulnya penyakit, tindakan vaksinasi lebih baik dibanding pengobatan. Jenis vaksin yang dibutuhkan juga hanya untuk mencegah timbulnya penyakit NCD atau sering disebut dengan ND saja. Sedangkan untuk vitamin terdiri dari dua jenis yaitu *vitachik* dan *neubro*. *Vitachik* diberikan pada ayam sampai dengan umur 1 minggu, dan selanjutnya diberikan *neubro* yang selain mengandung vitamin juga dapat merangsang pertumbuhan ayam. *Neubro* diberikan pada minggu ke 2 sampai minggu ke 4 dengan interval pemberian 4 hari sekali.

Biaya yang dikeluarkan untuk vaksin dan vitamin ini per periode produksi sebesar Rp. 345.000,- (tiga ratus empat puluh lima ribu rupiah) dengan rincian jumlah, jenis dan harga sebagaimana disampaikan pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Jumlah, Jenis dan Harga Vaksin Dan Vitamin Untuk Ayam Pedaging

| NO | JENIS<br>VAKSIN / VITAMIN | JUMLAH  | HARGA SATUAN<br>(Rp) | JUMLAH<br>(Rp) |
|----|---------------------------|---------|----------------------|----------------|
| 1  | Vaksin ND                 | 3 ampul | 50.000               | 150.000        |
| 2  | Vitachik kemasan 250 gram | 3 bks   | 15.000               | 45.000         |
| 3  | Neubro kemasan 1 kg       | 3 bks   | 50.000               | 150.000        |

|                                |         |
|--------------------------------|---------|
| Total biaya vaksin dan vitamin | 345.000 |
|--------------------------------|---------|

Sumber : Bapak Jhon Pekey, 2017

d. Biaya listrik

Penggunaan listrik pada peternakan ayam tidaklah terlalu besar, karena hanya digunakan sebagai sumber pemanas (brooder) ketika ayam berumur hingga seminggu dan untuk lampu penerangan ketika malam atau gelap. Penggunaan listrik inipun hanya selama pemeliharaan ayam yakni selama 30 hari atau 1 bulan, sedangkan ketika kering kandang tidak menggunakan listrik, sehingga biayanyapun tidak terlalu besar. Girinsonta (1991) menyatakan bahwa biaya pemakaian listrik tidak terlalu mempengaruhi input usaha dibidang peternakan ayam. Hal senada diungkapkan pula Sumartini (2004) bahwa berdasarkan hasil penelitiannya, biaya pemakaian listrik tidaklah terlalu mempengaruhi usaha dibidang peternakan ayam ras pedaging.

Biaya jasa listrik yang dibayarkan ke PT. PLN (Perusahaan Listrik Negara) oleh Bapak Jhon Pekey rata – rata Rp. 60.000,- (enam puluh lima ribu per bulan). Dengan demikian maka biaya listrik per periode produksi adalah sebesar Rp. 60.000,- (enam puluh tujuh ribu rupiah).

e. Biaya bahan litter

Bahan litter atau alas lantai kandang yang digunakan pada peternakan ayam pedaging milik Bapak Jhon Pekey adalah dengan menggunakan limbah gergaji atau serutan kayu. Menurut Fadillah (2004), litter berperan penting dalam pemeliharaan ayam ras pedaging, terutama ayam yang dipelihara didalam kandang postal (sistem liter), sekam berfungsi sebagai tempat tidur, tempat istirahat, dan tempat beraktifitas ayam serta tempat menampung kotoran yang dikeluarkan ayam. litter harus selalu dijaga agar tetap kering, tidak basah dan menggumpal. Tingkat ketebalan litter adalah 2 – 3 cm.

Limbah gergaji atau serutan kayu diperoleh secara gratis dari perusahaan sawmill, namun karena jaraknya dari lokasi peternakan ayam milik Bapak Jhon Pekey cukup jauh sehingga untuk mengangkutnya harus menyewa mobil angkutan barang. Biaya yang dikeluarkan untuk sewa mobil angkutan limbah gergaji atau serutan kayu ini sebesar Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah).

Dari perhitungan komponen biaya variabel di atas maka total biaya variabel atau total variable cost (TVC) per periode produksi selama 1½ bulan, disampaikan pada Tabel 6, rekapitulasi total biaya variabel sebagai berikut :

Tabel 6. Rekapitulasi Tabel Biaya Variabel Per Periode Produksi (1½ bulan)

---

**Skala Usaha 300 ekor**

---

| No                       | Uraian                   | Biaya (Rp)          |
|--------------------------|--------------------------|---------------------|
| 1                        | Biaya bibit (D)C         | 4.500.000,-         |
| 2                        | Biaya pakan              | 5.400.000,-         |
| 3                        | Biaya vaksin dan vitamin | 345.000,-           |
| 4                        | Biaya listrik            | 60.000,-            |
| 5                        | Biaya bahan litter       | 200.000,-           |
| <b>Total biaya tetap</b> |                          | <b>10.194.500,-</b> |

Sumber : Bapak Jhon Pekey, 2017

Dari Tabel 6 diatas terlihat bahwa total biaya variabel (total variable cost atau TVC) yang dikeluarkan peternakan ayam potong milik Bapak Jhon Pekey adalah sebesar Rp 10.194.500,- (sepuluh juta seratus Sembilan puluh empat ribu lima ratus rupiah) per periode produksi.

#### F. Biaya total

Biaya total atau total cost (TC) merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh peternak per periode produksi (1 kali proses produksi). Hal ini sesuai dengan pendapat Swastha dan Skutjo (1997), yang menyatakan bahwa biaya total adalah seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan untuk proses produksi. Adapun total biaya yang dikeluarkan peternakan ayam potong milik Bapak Jhon Pekey per periode produksi dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut .:

Tabel 7. Biaya Total atau Total Cost (TC) Per Periode Produksi

| No                 | Uraian         | Biaya (Rp)          |
|--------------------|----------------|---------------------|
| 1                  | Biaya Tetap    | 1.056.985,-         |
| 2                  | Biaya Variabel | 10.194.500,-        |
| <b>Total Biaya</b> |                | <b>11.251.485,-</b> |

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Dari Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa biaya total (TC) yang dikeluarkan peternak per periode sebesar Rp 11.251.485,- (sebelas juta dua ratus lima puluh satu ribu empat ratus delapan puluh lima rupiah).

#### G. Penerimaan Hasil Produksi

Besar atau kecilnya penerimaan diperoleh tergantung dari pada jumlah barang dan nilai barang yang dijual. Sumber penerimaan usaha peternakan ayam pedaging ini hanya diperoleh dari hasil produksi utama yaitu penjualan ayam yang dipanen. Sedangkan kotoran ayam atau feses nya belum lazim diperdagangkan, apalagi feses tersebut tercampur dengan bahan litter yaitu limbah serutan kayu yang relatif kasar. Hasil produksi ayam yang dijual tanpa mengalami penanganan atau pengolahan lebih lanjut artinya ayam yang dipanen dijual dalam keadaan hidup.

Dari jumlah ayam yang dipelihara sebanyak 300 ekor terdapat kematian 2 ekor sehingga jumlah ayam yang dipanen dan dijual sebanyak 298 ekor. Sistem

penjualan ayam di Nabire pada umumnya masih didasarkan pada satuan harga per ekor. Dengan berat badan rata-rata sekitar 1,4 kg bisa terjual dengan harga Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah) per ekor. Dengan menggunakan rumus menurut Alyari (1987) dimana  $R = p \times Q$ , dimana R adalah penerimaan (Rp per periode produksi), p adalah harga produksi (Rp per ekor ayam) dan Q adalah jumlah produksi ayam (ekor per periode produksi) maka jumlah penerimaan total atau *total revenue* (TR) yang diperoleh peternak dari hasil penjualan ayam yang dipanen adalah Rp. 14.900.000,- (empat belas juta Sembilan ratus ribu rupiah).

### G. Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan dari suatu usaha khususnya di bidang peternakan ayam pedaging. Pendapatan akan diperoleh jika total penerimaan lebih besar dari total biaya produksi. Semakin besar selisih tersebut maka semakin besar pula pendapatan yang akan diperoleh. Dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (2001) yaitu  $NR = TR - TC$ , dimana NR (*nett revenue*) adalah pendapatan bersih, TR (total revenue) adalah penerimaan total dan TC (total cost) adalah biaya total, maka pendapatan bersih peternakan ayam pedaging milik Bapak Jhon Pekey per periode produksi selama 1½ bulan dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8. Pendapatan Yang Diperoleh Per Periode Produksi

| No | Uraian                  | Rp                 |
|----|-------------------------|--------------------|
| 1  | Penerimaan Total        | 14.900.000,-       |
| 2  | Biaya Total             | 11.251.485,-       |
|    | <b>Pendapatan Total</b> | <b>3.648.515,-</b> |

Sumber : Data Primer

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa total penerimaan yang diperoleh peternak ayam potong milik Bapak Jhon per periode produksi selama 1½ bulan adalah sebesar Rp 3.648.515,- (tiga juta enam ratus empat puluh delapan ribu lima ratus lima belas rupiah). Tingkat pendapatan yaitu sekitar 32 % dari total biaya produksi yang dikeluarkan. Apabila dibandingkan dengan suku bunga simpanan bank yang hanya sekitar 6 % per tahun, maka usaha peternakan ayam pedaging ini jauh lebih menguntungkan dibanding karena persentase keuntungannya lebih besar dari suku bunga simpanan bank yaitu 0,75 % per 1½ bulan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam pedaging milik Bapak Jhon Pekey dengan skala usaha 300 ekor memberikan keuntungan atau pendapatan yang cukup besar yaitu 3.648.515,- (tiga juta enam ratus empat puluh delapan ribu lima ratus lima belas rupiah) per periode produksi selama 1½ bulan. Tingkat pendapatan ini jauh lebih besar dibandingkan suku bunga simpanan bank sekitar 0,75 % per 1½ bulan (suku bunga simpanan bank sekitar 6 % per tahun).

**B. Saran**

1. Untuk efisiensi penggunaan kandang dapat dilakukan peningkatan skala usaha sampai dengan 1200 ekor, mengingat kandang yang tersedia cukup luas (180 m<sup>2</sup>). Didasarkan pada kepadatan kandang untuk ayam pedaging fase finisher yaitu 7 ekor per m<sup>2</sup> maka kandang tersebut dapat menampung 1.260 atau 1.200 ekor ayam.
2. Untuk menjamin kontinuitas produksi ayam, maka jarak produksi ayam dapat diperpendek misalnya dalam mingguan (setiap minggu panen) dengan pola pemeliharaan secara rotasi atau bergilir dalam petak – petak kandang pemeliharaan yang berbeda dan umur ayam yang berbeda pula. Kalau produksi dilakukan per minggu maka perbedaan umur ayam pada masing p-masing petak kandang juga berbeda umur seminggu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z. 2002. *Meningkatkan Produktivitas ayam Ras Pedaging*. Agro Media Pustaka Jakarta.
2002. *Meningkatkan produktifitas ayam ras pedaging*. Jakarta : PT. Agromedia pustaka Jakarta.
- Anonimous. 1998. *Buku Pintar Peternakan*. Dinas Peternakan Provinsi Riau.
- Fadilah, Roni. 2004. *Panduan Mengelola Beternak Ayam Pedaging Komersial*. Jakarta : Agromedia Pustaka.
- Fadillah Roni. 2004. *Ayam pedaging komersial*. Jakarta : PT. Agromedia Pustaka.
- Hartono, Abdul Haris Sudi. 1997. *Beternak Ayam Pedaging Super*. Pekalongan : Gunung Mas.
- Rasyaf, 2009. *Manajemen ternak ayam pedaging*. Penebar swadaya. Jakarta
- Swastha dan Sukotjo. 1997. *Pengantar Bisnis Modern*. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Cahyono, B. 1995. *Beternak Ayam Buras*. CV Aneka. Yogyakarta.
- Downey, W, D dan Erickson, S, P. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Drs. Agus Ahyari. 1987. *Efisiensi Pengendalian Bahan*. BPFE. Yogyakarta.
- Drs. Agus Ahyari. 1987. *Pengendalian Produksi*, BPFE. UGM Yogyakarta.
- Hartono, Abdul Haris Sudi. 1997. *Beternak Ayam Pedaging Super*. Pekalongan : Gunung Mas.

- Himawati, D. 2006. Analisa Resiko Finansial Usaha Ternak ayam pedaging pada Peternakan Plasma Kemitraan KUD 'Sari Bumi' di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang.
- Lestari. 1992. *Pemeliharaan Ayam Pedaging*. CV. Yasaguna, Surabaya
- Mutidjo, B.A. 1994. *Usaha Ternak ayam pedaging*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Rasyaf Muhammad, 2002. *Beternak Ayam Pedaging*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- ,2002. *Manajemen Ternak ayam pedaging*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- ,2001. *Pengolahan Produksi Ayam Pedaging*. Kanisius, Yogyakarta
- ,1994. *Pengolahan Usaha Peternakan Ayam Pedaging*. Kanisius, Yogyakarta
- Soekartawi, 1995. *Prinsip dasar manajemen pemasaran hasil-hasil pertanian ( teori dan aplikasi)*. Raja grafindo. Jakarta.
- , 2006. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiah dan Acon Sutrisno, 2009 *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Swastha dan Sukotjo. 1997. *Pengantar Bisnis Modern*. Penerbit Liberty. Yogyakarta.